



KH HASYIM ASY'ARI'S THOUGHTS ON STUDENT ETHICS IN THE KITAB ADÂB AL-ÂLIM WA AL-MUTA'ALLIM AND ITS RELEVANCE TO THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM

Zaki Mizanul Azzam¹
Mulyanto Abdullah Khoir²

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: zakizainab18817@gmail.com mulyanto8000@gmail.com

ABSTRACT

The fading of the character of the nation's children is shown by the increasing actions that have an impact on the destruction of our own nation, such as brawl, murder, rape, and others. This shows that education objectives are not optimal. Whereas the government has drafted a Law on National Education System related to the basis and function of education which refers to the 1945 Constitution and Pancasila, even long before the government designed character education, KH. M. Hasyim Asy'ari had first discussed about character education in his works, both in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim or other books and treatises. Based on the above background, the focus of the problem in this study is the study of KH. M. Hasyim Asy'ari about character education in the book Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim is relevant to character education values listed in the National Education System Law. This research method uses a qualitative research model with a literature study approach, while collecting techniques data from various literatures in the form of scientific books, journals, and articles. Data analysis was carried out in a descriptive narrative. The results of this study are as follows: KH. Hasyim Asy'ari about character education in the book Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim is relevant to the National Education System. This was indicated by the character values conveyed by him in his works in accordance with the character values listed in the National Education System.

Keywords:

Character Education, Hasyim Asy'ari, National Education System

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi problema yang cukup berat dan kompleks, terlebih pasca reformasi pada tahun 1998 menunjukkan adanya indikasi krisis karakter yang cukup memprihatinkan, padahal

sebelumnya, pada tahun 1989 telah diatur oleh Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) terkait dasar, fungsi dan tujuan pendidikan yang merujuk pada Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Namun, pasca reformasi tersebut demoralisasi mulai merambah ke dalam dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk

berperilaku jujur dikarenakan proses pembelajaran dalam mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti cenderung sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di sisi lain, praktik pendidikan di Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan kognitif, dan

sedikit mengabaikan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter, yang membuat nilai-nilai positif pendidikan belum tercapai secara optimal. (Kemendiknas, 2011)

Sebagai contoh belum optimalnya tujuan pendidikan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mudarnya karakter anak bangsa juga ditunjukkan dengan meningkatnya aksi-aksi yang berdampak pada rusaknya diri bangsa kita sendiri, seperti tawuran, vandalisme, saling caci maki, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, pornografi, maraknya geng motor yang ugall-ugallan di jalan, seks bebas, dan *Married by accident*.

Bahkan dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Oleh karena itu, dengan adanya Perpres ini diharapkan dapat mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter. (Sekretariat Kabinet, 2017)

Sebagaimana kita ketahui, sebenarnya pendidikan karakter sudah banyak dibahas dan diterapkan oleh ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Ibnu Maskawih dan salah satu ulama yang masyhur di Indonesia yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Mbah

Hasyim), yang banyak membicarakan tentang Pendidikan Karakter pada salah satu kitabnya, yaitu *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al- Muta'allim fî Ahwâl Ta'limih wa mâ Yatawaqqaf 'alaih al -Mu'allim fî Maqâmat Ta' limih* (selanjutnya akan disebut *Adâb al-Âlim wa al- Muta'allim*). Dimana pada beberapa bagian bab kitab tersebut menjelaskan bagaimana karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat pada bab II sampai bab IV.

Mbah Hasyim adalah seorang tokoh pendidikan yang perlu dikaji pemikirannya, sebab pemikiran pendidikan beliau terkait pendidikan karakter apabila diimplementasikan pada zaman sekarang akan menghasilkan karakter bangsa Indonesia yang baik, terbukti dengan usaha beliau dalam memajukan pendidikan berkembang pesat hingga sekarang yang diteruskan oleh keluarga serta murid-muridnya.

Hadirnya Perpres juga menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan pendidikan karakter bagi anak bangsa, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh Mbah Hasyim jauh sebelum Indonesia merdeka telah dibahas tentang pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa Mbah Hasyim sebagai tokoh pendidikan memikirkan karakter anak bangsa yang baik. Walaupun dengan upaya-upaya tersebut di atas, pendidikan sampai saat ini belum optimal dalam mencetak karakter yang baik bagi anak bangsa. Sejalan permasalahan tersebut di atas, penulis selanjutnya akan memfokuskan telaah pemikiran Mbah Hasyim tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Dengan latar belakang pemikiran di atas, maka telaah pemikiran Mbah Hasyim tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* diharapkan ada relevansinya dengan nilai-nilai

pendidikan karakter yang termaktub dalam Sisdiknas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. (Sumanta, Maksum, Jamali, & Mahrus, 2016)

Teknik pengumpulan pada penelitian studi kepustakaan ini dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur baik berupa buku- buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang dapat mendukung penulisan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, khususnya buku-buku karya Mbah Hasyim atau buku yang membahas tentang tokoh tersebut. Adapun sumber datanya terdiri dari dua bagian yang bersumber pada buku primer yakni kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* yang diterbitkan pada tahun 1994 oleh penerbit Maktabah Turats al-Islamy Jombang, cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Muhammad Isham Hadziq (cucu Mbah Hasyim) dan buku sekunder yang berkaitan dengan tokoh dan UU Sisdiknas terkait pendidikan karakter, seperti buku karangan Mukani, yakni Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (Mukani, 2015) dan berguru kepada sang kiai pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari, (Mukani, 2016) serta buku-buku lain terkait pendidikan karakter yakni buku karangan Helmawati, pendidikan karakter sehari-hari, Abdul majid Pendidikan karakter perspektif Islam dan lain sebagainya.

Dalam menganalisa data dilakukan secara *deskriptif* dengan menggunakan metode *naratif*. Penelitian ini bersifat pembaharuan dari penelitian terdahulu, karena sebelumnya banyak yang telah mengkaji tentang tokoh tersebut, yang menjadi pembeda adalah peneliti fokus pada telaah pemikiran pendidikan karakter dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dan direlevansikan dengan 18 nilai-nilai karakter dalam UU Sisdiknas, sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti tentang pendidikan karakter tokoh tersebut terkait karakter pendidik dan peserta didik tanpa direlevansikan, adapula yang meneliti dengan lebih luas sasarannya yakni pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim dan direlevansikan dengan pendidikan di Indonesia.

HASIL & PEMBAHASAN

PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK

Mbah Hasyim adalah sosok ilmuwan pendidikan yang tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga mengembangkan pendidikan sebagai unsur penting dalam melawan kolonialisme. (Mukani, 2016)

Sebelum pemerintah merancang pendidikan karakter, jauh sebelum itu Mbah Hasyim telah terlebih dahulu membahas tentang pendidikan karakter dalam karya-karyanya, baik dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* ataupun kitab dan risalah yang lainnya yang menjelaskan tentang pendidikan seperti *at-Tibyân, ad-Dhurar al-Muntatsirah dan Risalah Aswaja*. Dimana dalam pemikirannya terkait pendidikan, di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter. Seperti yang terdapat dalam salah satu karyanya, beliau menjelaskan tentang ilmu perspektif pendidikan, Mbah Hasyim

menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan, di samping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), juga membentuk *good character* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.(Mukani, 2016; Wahid, 2017)

Menurut Mbah Hasyim, Pendidikan juga hendaknya membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang tercermin pada sosok Nabi Muhammad SAW,(Wahid, 2017)dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.(Rifai, 2010)

Melihat konsep pendidikan Mbah Hasyim seperti yang telah diuraikan diatas, tampaknya tidak ada kesinambungan dengan realita yang terjadi di masyarakat dan pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif dibanding aspek yang lainnya (afektif dan psikomotorik) (Wahid, 2017), padahal dewasa ini semenjak beberapa tahun silam sudah dicanangkan sistem pendidikan nasional yang berbasis pendidikan karakter, bahkan telah diperkuat lagi dengan adanya Perpres PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada akhir tahun lalu. Oleh karenanya disini akan dikaji apakah konsep pendidikan karakter Mbah Hasyim ada relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) atau tidak.

Dalam kaitannya dengan etika, Mbah Hasyim seorang tokoh, ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia mengarang sebuah kitab yang berjudul *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Salah satu karyanya ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika pendidik (*'âlim*) dan etika peserta didik (*muta'allim*). (Asy'ari, 1994; Rosidin, 2017; Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, 2016).

Adapun etika peserta didik terhadap pendidiknya, terdapat beberapa etika

yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik hendaknya meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allahn terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu; (2) Peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu- ilmu syari'at; (3) Peserta didik hendaknya patuh kepada pendidik; (4) Peserta didik hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan; (5) Peserta didik hendaknya mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaannya; (6) Peserta didik hendaknya bersabar atas kekerasan (ketidak ramahan) pendidik; (7) Peserta didik sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi pendidik; (8) Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama; (9) Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik; (10) Ketika peserta didik mendengar pendidik menjelaskan apa yang sudah diketahui, maka peserta didik tetap harus mendengarkan seolah-olah belum , pernah mendengar; (11) Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; dan (12) Ketika peserta didik mendapatkan sesuatu dari pendidik, maka sebaiknya menerimanya dengan tangan kanan.

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL TERKAIT PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Helmawati jika dianalisis inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Sebab, dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional yang tertera diatas yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional, yaitu beriman, berilmu dan beramal saleh.(Helmawati, 2017) Dan dalam

Samani&Hariyanto dijelaskan terkait undang-undang Sisdiknas di atas, bahwa potensi peserta didik yang akan dikembangkan adalah seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. (Muchlas, 2013)

Adapun nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prsetasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Kemendiknas, 2011) Nilai tersebut sesuai dengan visi dan misi sistem pendidikan nasional agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas.

PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK DALAM KITAB ADÂB AL-ÂLIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dari pemikiran pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim yang telah disebutkan apabila di telaah maka akan adanya relevansi dengan Sisdiknas, seperti apa yang diuraikan dibawah ini (Kemendiknas, 2011; Mukani, 2015, Sisdiknas, 2006).

Pertama, nilai religius menurut Mbah Hasyim: Peserta didik dalam belajar untuk mencari Ridha Allah dan menghidupkan syariat agama Islam. Nilai religius dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kedua, nilai toleransi menurut Mbah Hasyim: Peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik, tidak menunjukkan pemahamannya tentang suatu hal, tidak menyela penjelasan pendidik dan tetap berkonsentrasi terhadap penjelasan pendidik dan juga tidak menyalahkan pendidik. Nilai toleransi dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Ketiga, nilai disiplin menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya menggunakan masa mudanya untuk menuntut ilmu, dan menggunakan waktu sebaik-baiknya dan membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar. Nilai disiplin dalam Sisdiknas: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Keempat, nilai kerja keras menurut Mbah Hasyim: Peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit. Nilai kerja keras dalam Sisdiknas: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kelima, nilai mandiri menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar. Nilai mandiri dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Keenam, nilai Demokratis menurut Mbah Hasyim: Peserta didik sebaiknya

tidak membandingkan antar pendidik. Dan Para ulama (pendidik) hendaknya berhenti dalam bermusuhan karena berbeda pendapat tentang masalah *furû'iyah*, dankaum muslim, hendaknya bersatu, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai demokratis dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Ketujuh, nilai rasa ingin tahu menurut Mbah Hasyim: Inti dari pendidikan adalah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan, dan peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit. Nilai rasa ingin tahu dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Kedelapan, nilai semangat kebangsaan menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya semangat belajar dalam mencari ilmu, dan harus semangat serta optimis akan berhasil di masa mendatang. Pendidik hendaknya juga bersemangat untuk mengajar dan memberi pemahaman kepada peserta didik. Nilai semangat kebangsaan dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Kesembilan, nilai bersahabat/komunkiatif menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya mencari teman bermain yang bertakwa kepada Allah, *wira'i*, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan. Nilai bersahabat/komunikatif dalam Sisdiknas: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Kesepuluh, nilai cinta damai menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya menyebarluaskan kedamaian,

menunjukkan sifat kasih sayang dan penghormatan serta menjaga hak yang dimiliki oleh teman, saudara, baik seagama atau seaktivitas. Nilai cinta damai dalam Sisdiknas: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Ke-sebelas, nilai gemar membaca menurut Mbah Hasyim: Peserta didik harus menganalisa dengan cermat terhadap berbagai materi pembelajaran yang disampaikan pendidik, Nilai gemar membaca dalam Sisdiknas: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Kedua belas, nilai peduli lingkungan menurut Mbah Hasyim: Peserta didik hendaknya berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Nilai peduli lingkungan dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Ketiga belas, nilai peduli sosial menurut Mbah Hasyim: Tolong menolong atau sikap saling membantu adalah pangkal keterlibatan umat Islam. Sebab, jika tidak ada tolong menolong, maka semangat dan kemauan mereka akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Manusia hampir bisa dipastikan mutlak bermasyarakat dan bercampur dengan manusia yang lain. Nilai peduli sosial dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Keempat belas, nilai tanggung jawab menurut Mbah Hasyim: Peserta didik berkewajiban belajar dan menelaah pelajaran setiap hari, juga secara kontinue harus mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan pendidiknya dengan tekun dan penuh konsentrasi, Pendidik

melaksanakan profesinya dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketabahan serta dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh siswanya. Nilai tanggung jawab dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas, tentang pemikiran Mbah Hasyim terkait pendidikan karakter dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* yang membahas etika yang harus dimiliki peserta didik relevan dengan 14 nilai karakter yang dibentuk Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia sekarang ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Mbah Hasyim merupakan salah satu pemikir pendidikan karakter dalam perspektif Islam, terbukti dengan karya-karyanya yang banyak membahas tentang pendidikan, khususnya dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*.

Dalam hal membangun karakter, Mbah Hasyim mengklasifikasi menjadi tiga bagian, antara lain: (1) etika atau karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik; (2) upaya yang dilakukan agar menjadi peserta didik yang berkarakter; dan (3) strategi belajar peserta didik.

Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas dan 14 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Dilihat dari tujuan pendidikan menurut Mbah Hasyim, dengan konteks

pendidikan karakter menurut UU Sisdiknas, adanya relevansi yang cukup signifikan, walaupun terdapat sedikit perbedaan dalam hal penjelasannya, dimana dalam pemikiran Mbah Hasyim disebutkan secara rinci, dan tidak hanya melalui media lahiriyah saja bahkan melalui media batiniyah juga. Sedangkan dalam UU Sisdiknas nilai-nilai pendidikan karakter disebutkan seperti apa yang termaktub dalam Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang menjadi pedoman Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), nilai-nilai pendidikan karakter Mbah Hasyim juga dapat dikembangkan sesuai dengan konteks pendidikan sekarang. Terlebih lagi dalam kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini yang mengalami dekadensi moral. Oleh karena itu, apa yang penulis paparkan diatas bisa digaris bawahi bahwa pemikiran Mbah Hasyim tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. relevan dengan Sisdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. H. (1994). *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Jombang: Turats al-Islami.
- Clifford, G. (1960). , *The Religion of Java*. Glencoe, III: The Free Press.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. (2011). *Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Khuluq, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.